

TELAAH HISTORIS
PERKEMBANGAN ORIENTALISME ABAD XVI-XX
Rendra Khaldun

MENYIBAK
KEKERASAN SIMBOLIK ORIENTALISME
Iswahyudi

ORIENTALISME
DAN UPAYA DIALOG ANTARPERADABAN
Mutiullah

MENGARIFI ORIENTALISME:
MERETAS JALAN KE ARAH
INTEGRASI EPISTEMOLOGI STUDI ISLAM
Afrizal

ORIENTALISME, LIBERALISME ISLAM,
DAN PENGEMBANGAN STUDI ISLAM DI IAIN
Ahwan Fanani

MENGURAI RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA
PASCA ORDE BARU
Abdul Mukti Ro'uf

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	= a	ف	= f
ب	= b	ق	= q
ث	= ts	ك	= k
ج	= j	ل	= l
ح	= <u>h</u>	م	= m
خ	= kh	ن	= n
د	= d	و	= w
ذ	= dz	ه	= h
ر	= r	ء	= ’
ز	= z	ي	= y
س	= s		
ش	= sy		Untuk Madd dan Diftong
ص	= sh	ا	= â (a panjang)
ض	= dl	ي	= î (i panjang)
ط	= th	أ	= û (u panjang)
ظ	= zh	أو	= aw
ع	= ‘	أي	= ay
غ	= gh		

ISI

TRANSLITERASI

ANTARAN

UTAMA

Rendra Khaldun

Telaah Historis Perkembangan
Orientalisme Abad XVI-XX • 1-26

Iswahyudi

Menyibak Kekerasan Simbolik
Orientalisme • 27-52

Mutiullah

Orientalisme dan Upaya
Dialog Antarperadaban • 53-72

Afrizal

Mengarifi Orientalisme:
Meretas Jalan ke Arah Integrasi
Epistemologi Studi Islam • 73-92
Orientalisme, Liberalisme Islam,
dan Pengembangan Studi Islam
di IAIN • 93-120

LEPAS

Miftahul Huda

Membaca Teks Hadis: Antara Makna
Literal dan Pesan Utama • 121-140

Ismail Thoib

Menggagas Reformasi Pendidikan Islam:
Telaah Filosofis Paradigmatik • 141-156

Abdul Mukti Ro'uf

Mengurai Radikalisme Agama di Indonesia
Pasca Orde Baru • 157-176

Ahmad Fathan Aniq

Rejection of Perda Zakat in East Lombok:
Public Criticism on Public Policy • 177-
198

ULAS BUKU

Fachrizal Halim

Self-Criticism to Arab and Muslim
Intellectuals • 199-212

INDEKS

ORIENTALISME DAN UPAYA DIALOG ANTARPERADABAN

Mutiullah*

Abstract

Discourse about clash of civilization between West and East is forever interesting to discuss about. It is not only related to political and ideological matter but even more also to epistemological problems as foundation of forming a civilization. So far, both problems have been dominated by political and ideological prejudice in which West always finds itself superior and East inferior; West always shows itself as an ordinate and centrum, and considers East a subordinate and peripheral. Such prejudice then gets its theoretical justification through orientalists' works. Construction of binary opposition presented and applied in their works indicates a failure of inter civilization dialogue. West views East through western cultural perspective, while East views West as an aggressor that eagerly want to dominate East. In the future, we need an inter civilization dialogue that founded on cultural honesty and openness, not on prejudice and historical trauma.

Keywords: Orientalisme, Prasangka Budaya, Barat, Timur, Trauma Kesejarahan, Dialog Antarperadaban.

KEANGKUHAN, merasa paling benar, dan klaim universalitas, adalah kata-kata yang pas untuk dialamatkan kepada wacana, pendapat, dan analisis dalam sosiologi Barat selama ini. Apa yang kita terima dalam berbagai literatur dari wacana mereka adalah sebuah bentuk “kolonialisme” wacana, hegemonisasi

*Penulis adalah dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. e-mail: filusuf_pencerahan@yahoo.com

kultural, dan “pemaksaan” pendapat yang menganggap “yang lain” (*otherness*, Timur, Islam) sebagai “barang rendahan”. Keangkuhan Barat dalam menilai Timur dan Islam, bisa diamati dari berbagai analisis akademik kaum orientalis yang mencibir kebudayaan non-Barat, dan menganggap Timur adalah irrasional, tidak demokratis, dan sangat mistik.

Dalam literatur studi keislaman, kata orientalisme memiliki arti yang sangat negatif. Pandangan negatif ini terkait dengan tiga faktor utama. *Pertama*, sejarah panjang “pengalaman buruk” yang dialami kaum muslim dalam perjumpaan mereka dengan nonmuslim. Pengalaman pahit ini terkait dengan sejarah pertumbuhan orientalisme yang beriringan dengan imperialisme. Pada masa-masa imperialisme, negara-negara Timur menjadi mangsa negara-negara Barat, maka orientalisme yang menjadi tulang punggung imperialisme itu meletakkan masyarakat Timur sebagai objek pengetahuan sementara Barat sebagai subjek pengetahuan. Arogansi ini sudah lama tertanam dalam kesadaran Barat sehingga Barat diposisikan sebagai pengkaji, sementara non Barat diperlakukan sebagai museum antropologis.¹

Kedua, pada hakekatnya orientalisme bukan semata-mata kegelisahan intelektual tapi juga merupakan doktrin politik yang dipaksakan dengan menghakimi bahwa dunia Timur memang lebih lemah dari dunia Barat. Buah dari doktrin politik ini adalah orientalisme benar-benar menjadi kepanjangan tangan imperialisme.² Sejak awal kaum imperialis mengeksplorir orientalisme seoptimal mungkin untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya orientalisme mengeruk berbagai

¹Hasan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global Revolusi Islam untuk Globalisasi, Pluralisme dan Egaliterisme Antar Peradaban* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2000), 71-2.

²Lihat misalnya dalam Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, ter. Ahmad Sodikin (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

keuntungan dari imperialisme untuk mencapai sasarannya yakni memporak-porandakan *syakhshiyah islâmiyyah*. Keduanya berhubungan mesra dan saling *take and give*. Sebutlah Snouck Hourgronje. Ia telah memberikan jasa besar bagi Imperialis Belanda di Aceh, dan pemerintah Belanda telah menjadi pelaksana yang baik dari setiap nasehat Snouck.³ Ketiga, orientalisme memiliki peran lain yang justru lebih penting yaitu sebagai alat *ghazwah al-fîkr* (serangan pemikiran). Ini akan terlihat jika kita mengamati tulisan-tulisan orientalis secara kritis. Mereka mengarahkan panah serangannya terhadap Islam dan umatnya, dengan menebarkan berbagai keraguan dan kedustaan berkaitan dengan Islam. Karya-karya mereka terasa sekali adanya kejanggalan-kejanggalan yang menyalahartikan Islam.⁴

Ketiga pandangan negatif ini mendapat “dukungan moral” ketika Edward W. Said dengan karya monumental “Orientalism” memaparkan berbagai macam persoalan yang terdapat dalam kajian orientalisme. Aksi praksis Said ini dilatar belakangi oleh pembentukan persepsi Barat terhadap bangsa Arab dan Islam menjadi masalah yang sangat politis dan keras. *Pertama*, sejarah prasangka anti-Arab atau anti-Islam yang populer di kalangan akademik dan pengambil kebijakan Barat, yang sangat tercermin dalam sejarah orientalisme. *Kedua*, pergulatan antara orang-orang Arab dan Zionisme Israel, dan pengaruh terhadap penduduk-penduduk Yahudi Amerika maupun terhadap budaya liberal dan penduduk pada umumnya. Orang Arab menjadi dirugikan karena stereotip negatif yang melekat padanya. *Ketiga*, tidak adanya posisi budaya yang memungkinkan Arab untuk

³Dalam kasus Indonesia dapat dilihat dalam dalam Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).

⁴Untuk pembahasan tentang hal ini dapat dilacak misalnya dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001).

mengidentifikasi dirinya dengan baik karena Timur Tengah kini telah begitu diidentikkan dengan politik negara-negara adikuasa, ekonomi minyak, dan perbedaan antara Israel yang dianggap demokratis dan cinta damai dan orang-orang Arab yang biadab, totaliter dan teroris.⁵

Bagi Said orientalisme memiliki “dosa intelektual” yang mereka sendiri tidak pernah mau mengakui. Dosa apakah itu? Dosa yang dimaksud Said adalah pengatasnamaan diri pada ilmu pengetahuan yang selalu berkedok ilmiah dan objektif. Orientalisme menganggap hasil yang dicapai khususnya kajian tentang Islam dan dunia Timur senantiasa netral dan bebas nilai. Padahal, menurut Said hasrat orientalisme mempelajari Islam dan dunia Timur didasari pada kepentingan Barat terhadap Timur, yang bersifat kultural, ekonomis, maupun politis.⁶ Dalam Orientalisme, sudut pandang atau pendekatan seringkali secara mencolok didorong oleh kepentingan-kepentingan eksternal. Seperti Said sendiri katakan, riset dan pendapat tentang Islam yang dikemukakan oleh Daniel Pipes dalam *In the Path of God: Islam and Political Power*, secara langsung membantu dan menjaga kepentingan politik Amerika terhadap negara-negara muslim. Pipes secara langsung memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keabsahan pemerintahan Reagan dalam memperlakukan masyarakat Islam. Menurut Said, masalah seperti, ini jelas bukan hanya persoalan metodologis; lebih dari itu adalah persoalan politis, ekonomis, dan kultural.⁷

Tindakan yang dilakukan oleh Pipes ini lebih tepat dipandang sebagai bagian dari *struggle for power* di mana motif di belakang kajian ilmiah seperti ini, baik politis maupun

⁵Edward W. Said, *Orientalisme*, ter. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1996), 34-5.

⁶Hendro Prasetyo, “Pembenaran Orientalisme: Kemungkinan dan Batas-batasnya”, *Jurnal Islamika*, no. 3 (1994), 101.

⁷*Ibid.*, 107.

ekonomis, menjadi penggerak yang sangat kuat terhadap arah serta hasil kajian keilmuan. Bahkan dapat dikatakan apa yang disebut sebagai kaidah ilmiah sepenuhnya sudah dikonstitusikan dalam wacana kekuasaan. Bila persoalannya demikian, mungkinkah etika ilmiah dapat mengatasi arus kekuasaan yang mendorong motivasi ilmuwan seperti Pipes, de Nogent, MacDonald, atau Wansbrough?

Berdasarkan ketiga pandangan negatif dan buku “*Orientalism*” karya Said di atas, tulisan ini akan membahas dua persoalan utama yang berkaitan dengan orientalisme sebagai problem sejarah peradaban manusia. *Pertama*, adalah persoalan yang bersifat ideologis dan politis. Pembahasan tema ini akan menganalisa pergunjungan persoalan epistemologi politik yang melahirkan orientalisme sebagai ilmu dan orientalisme sebagai ideologi. Analisis masalah ini akan lebih banyak mengungkapkan problem-problem politik dan kepentingan yang melatarbelakangi kemunculan orientalisme. *Kedua*, mengikuti Said, tulisan ini juga akan membahas kritik terhadap orientalisme dalam hubungannya dengan persoalan orientalisme. Akhir dari bahasan ini, juga akan dikemukakan beberapa analisis terhadap jalan keluar yang selama banyak ditawarkan, yaitu dialog antarperadaban.

Islam, Orientalisme, dan Kritik Ideologi

Sejarah perjumpaan Islam dan Barat bermula pada saat dunia Islam sedang berada di puncak peradaban yang kreatif. Pengaruhnya atas bangsa-bangsa lain tidak ada taranya dalam sejarah. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada kawasan Asia-Afrika, bahkan Jantung Eropa pun ditembusnya.⁸

⁸Lihat misalnya dalam Rom Landau, *The Arabs Heritage of Western Civilization* (New York: Arab Information Centre, 1962). Lihat juga Muhammad Abdurrahman Khan, *Muslim Contribution to Science and Culture* (Delhi: Idarah Adabiyah-I-Delli, 1880).

Perkenalan dengan peradaban Islam lah sebenarnya yang membawa Eropa menjadi dunia beradab pada abad-abad IX dan X. Pada saat pusat-pusat Islam di Spanyol sedang di puncak kecemerlangan, pusat-pusat intelektual di Barat hanyalah berupa benteng-benteng perkasa, dihuni oleh para bangsawan semi barbarik yang merasa bangga atas ketidakmampuannya membaca.

Tapi kontak Islam dengan Barat tidak semata-mata kontak intelektual, akan tetapi melibatkan juga kontak senjata dan perdagangan. Perang Salib yang berlangsung sekitar 200 tahun itu, adalah satu di antara kontak senjata, di samping secara kurang langsung juga kontak peradaban antara Islam dan Eropa.⁹ Gaung sejarah dari macam-macam saling hubungan ini masih terasa sampai hari ini, saat dunia Islam tengah menggapai rumusan jati-diri dan peran semestanya dalam percaturan dunia.

Semua itu tanpa diragukan lagi telah ikut memainkan peran penting dalam mendorong munculnya kebangkitan pemikiran di Eropa pada akhir abad XV. Kebangkitan itu terkenal dengan sebutan *Aufklärung*. Mengiringi kebangkitan itu, bertambahlah minat dan perhatian Eropa untuk mengenal hal-hal Timur dengan mendalami bahasa-bahasa Timur, agama-agama dan peradabannya serta jalan atau pola pikirnya.¹⁰

Semenjak saat itu, studi tentang kehidupan dan peradaban orang-orang Timur, baik dalam aspek bahasa, sastra, seni, ilmu pengetahuan ideologi, maupun tradisi-tradisi ramai didiskusikan sehingga muncul yang disebut kemudian orientalisme. Sejak, orientalisme tidak hanya terbatas sebagai kegiatan studi ketimuran tapi lebih dari itu,

⁹Bahasan yang lebih detail tentang Perang Salib lihat Steven Runciman, *History of Crusades* (Cambridge: Cambridge University Press, 1951).

¹⁰Abidin Ja'far, *Orientalisme dan Studi tentang Bahasa Arab* (Jakarta: Bina Usaha, 1987), 7. Lihat juga Sa'id al-Dîn al-Sayyid al-Shâlih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, ter. Muhammad Thalib (Yogyakarta: Wihdah Press), 117.

orientalisme menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang banyak diminati oleh sarjana-sarjana Barat.

Meskipun demikian, sampai saat ini, para peneliti berbeda pendapat dalam menetapkan permulaan kegiatan orientalisme. Sebagian mengatakan orientalisme mulai ada sejak abad X, sedangkan sebagian yang lain berpendapat, orientalisme muncul setelah Perang Salib berlangsung sekitar antara 1097-1292. Ada pula yang mengatakan, orientalisme telah memulai aktifitasnya pada abad XIII di Andalusia, ketika serangan kaum Salibis Spanyol terhadap umat Islam mencapai klimaksnya. Saat itu Raja Qastalah, Alfonso menyuruh Michel Scoot untuk melakukan penelitian tentang ilmu pengetahuan dan peradaban yang telah dicapai umat Islam. Tak lama kemudian, Scoot mengumpulkan para pendeta di sebuah gereja guna menyusun program penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Eropa.¹¹

Studi orientalisme begitu cepat berkembang pada abad XIX. Ketika puluhan sarjana Perancis yang dibawa Napoleon memasuki Mesir pada tahun 1789, telah menghasilkan sekitar 23 jilid besar tentang pengetahuan atau pemahaman yang berkaitan dengan 'kemesiran' (*Egyptology*). Pengokohan orientalisme di abad XIX ini telah melicinkan jalan bagi perluasan imperialisme yang telah memaksakan kehendaknya pada rakyat jajahannya. Orientalisme digunakan untuk kepentingan taktis politik Barat atas dunia Timur-Islam.

Hal ini ditunjukkan dengan proyek-proyek penelitian dengan dana dari pemerintah seperti yang dilakukan oleh Macdonald, orientalis Inggris yang bekerja sebagai penasehat penjajah Inggris di Anak Benua India; Hamilton Alexander Gibb, penasehat Inggris dan Amerika, dalam menentukan kebijakan politik menyokong Israel dan menentang bangsa Arab; Louis

¹¹Achmad Satori Ismail, *Orientalisme dalam Pandangan Orang Timur* (Jakarta: Jurnal Ma'rifah, 1994), 4.

Massignon, penasehat Prancis untuk kebijakan politik di Afrika Utara.¹²

Secara historis pertumbuhan orientalisme itu memang berbarengan dengan perkembangan imperialisme. Lembaga-lembaga studi orientalisme di Barat didirikan pada masa keemasan imperialisme. Studi berbagai masalah orientalisme telah dimulai di Belanda pada tahun 1781, di Perancis dilembagakan dalam *Societe Asiatique* (1822), di Inggris bernama *Royal Asiatic society* (1822), dan Amerika mempunyai *American Oriental Society* (1842). Puncaknya, pada seperempat terakhir dari abad kesembilan belas, di Paris diadakan Muktamar pertama yang dihadiri oleh para orientalis (tahun 1873). Muktamar-muktamar semacam ini terus menerus diadakan guna studi tentang Timur agama dan kebudayaan.¹³

Semenjak itulah tak pernah putus dan selalu saja ada orang-orang yang mempelajari Islam dan peradaban Timur serta menerjemahkan al-Qur'an dan buku-buku ilmiah, kesustraan yang berbahasa Arab. Sejumlah besar orang-orang Barat memperhatikan orientalisme dan menerbitkan majalah-majalah yang disebarluaskan ke seluruh pelosok negeri di Barat.

Mereka juga mengincar menuksrip-manusksrip Arab yang ada di Negara-negara Arab dan Negara-negara Islam; membelinya dari pemiliknya yang bodoh atau mencurinya di perpustakaan-perpustakaan umum yang sedang dalam keadaan semrawut. Buku-buku tersebut mereka angkut ke Negara-negara mereka serta disimpannya di perpustakaan-perpustakaan. Dengan demikian sejumlah besar manusksrip-manusksrip Arab telah dipindahkan ke perpustakaan-perpustakaan di Eropa.

Memang tidak ada salahnya sarjana-sarjana Barat mempelajari masalah-masalah ketimuran, termasuk masalah

¹²Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalism: Sebuah Kajian Analitik*, ter. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 11.

¹³Musthafa As-Siba'ie, *Akar-akar Orientalisme* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 22.

keislaman, asal penyelidikan mereka didasarkan atas sendi-sendi ilmiah yang betul dan bertujuan mencari kebenaran. Akan tetapi, tujuan asasi dunia Barat dengan orientalismenya itu adalah untuk menguasai dan menjajah Timur, walaupun mungkin saja disertai rasa ingin tahu tentang kebudayaan lain.

Maxime Rodinson lebih dapat memberikan analisis yang lebih luas. Rodinson melihat persoalan orientalisme tidak hanya sebatas persoalan kecemburuhan peradaban. Menurut Rodinson, dalam sejarah pergumulan Barat dengan Islam, terdapat variasi yang cukup beragam. Ketika rasionalisme merebak di Eropa, gambaran dan anggapan masyarakat Barat terhadap Islam cukup positif.¹⁴ Akan tetapi, masyarakat Barat semakin berburuk sangka terhadap Islam ketika ideologi kolonialisme dan imprealisme semakin merebak dalam masyarakat Eropa. Ideologi kolonialisme cukup kuat mendorong kepercayaan orang barat terhadap keburukan Islam yang ditampilkan oleh kalangan ilmuwan yang terlibat dalam ideologi tersebut.¹⁵

Sejak awal orientalisme muncul ke permukaan bertaut rapat dengan latar belakang psiko-historis di atas. Pada mulanya Islam pada abad-abad lampau dicurigai dan ditakuti, tapi diam-diam juga dicemburui dan dikagumi. Iklim batiniah yang hampir mirip juga diidap umat Islam setelah mereka menjadi umat yang kalah sejak sekitar empat abad lalu. Kajian orientalis akan berlangsung secara damai dan aman-aman saja manakala mereka berhadapan dengan Budhisme dan Hinduisme, sebab kedua warisan spiritual ini tidak pernah menggugat ego supremasi Barat. Islam bukan saja pernah menggugat, tapi juga memberi alternatif peradaban yang lebih ramah dan manusiawi. Barat baru belakangan ini saja

¹⁴Maxime Rodinson, *Europe and the Mistyque of Islam*, trans. By Roger Veinus (Seattle&London: Univ of Washington Press, 1987), 50.

¹⁵Prasetyo, *Pembenaran ...*, 106.

mau mengakui fakta ini, dan itu pun masih terbatas di kalangan ilmuwa tertentu.¹⁶

Tapi, minat orang-orang Barat terhadap kaum muslim tidak saja ditumbuhkan oleh kepentingan-kepentingan politis, ekonomis, militer, keagamaan atau kesarjanaan, melainkan juga oleh kuriositas mereka akan kisah-kisah asing yang dibumbui eksotisme. Itulah sebabnya mereka sudah relatif mengetahui geografi dunia Islam, iklimnya kota-kotanya, penguasanya, flora, dan faunanya juga detail-detail mengenai pertanian dan industri.¹⁷ Barat memulai babak baru pergumulannya dengan peradaban Timur. Mereka mulai menyinggung digantikannya upaya-upaya militer untuk menaklukan musuh Islam dengan upaya-upaya missionaris, yang didasarkan kepada studi yang memadai atas ajaran Islam dan bahasa-bahasanya. Bersamaan dengan itu, kaum missionaris mulai mempertimbangkan kemungkinan dialog intelektual untuk mencari dan mempererat misi bersama Islam dan Kristen.¹⁸

Kenyataan ini mendorong Hasan Hanafi untuk mengkaji hakikat perkembangan Barat sebagai keniscayaan untuk menghentikan Eropasentrisme yang telah menguasai duniam dan untuk menebus kejahatan orientalisme. Kesadarannya dalam masalah ini, menuntut Hassan Hanafi untuk melakukan kerja besar menciptakan suatu ilmu sosial baru. Perlucutan Erosentrisme tidaklah untuk dunia Islam semata, tetapi juga untuk dunia ketiga pada umumnya, agar secara metodologis konseptual independen.¹⁹

¹⁶Ahmad Syafii Maarif, “Orientalisme Mengapa Dicurigai”, *Jurnal Ulumul Quran*, no. 2 (1992), 3.

¹⁷Ihsan Ali-Fauzi, “Orientaisme di Mata Orientalis: Maxime Rodinson tentang Citra dan Studi Barat atas Islam”, *Jurnal Ulumul Quran*, no. 2 (1992), 9.

¹⁸*Ibid.*, 10.

¹⁹Untuk pembahasan tentang hal ini lihat Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Barat*, ter. M. Najib Buchori (Paramadina: Jakarta, 2000).

Titik Temu Islam dan Orientalisme

Jika kita menyibak kelemahan-kelemahan studi para orientalis terhadap Islam, itu tidak berarti kita menafikan kontribusi mereka dalam pengembangan kajian keislaman. Betapa pun juga, dalam segi-segi tertentu, mereka telah membantu pemahaman kita terhadap fenomena, ekspresi, dan penerjemahan Islam. Terlepas dari kelemahan-kelemahan kajian mereka, cukup banyak pula hal bisa dipelajari dari para orientalis. Ini tentu saja dengan tetap mempertahankan sikap kritis dan objektif. Oleh karena itu, kita harus tetap objektif dan mengakui bahwa orientalisme memiliki sumbangsih yang tidak sedikit terhadap kajian-kajian ketimuran khususnya Islam semisal Reynold Nicholson dan Arthur J. Arberry. Kelompok ini lebih senang disebut sebagai “islamisis” daripada orientalis. Di antara mereka adalah John L. Esposito, Karen Armstrong, Martin Lings, Annemarie Schimmel, John O. Voll, Ira M. Lapidus, Marshal GS Hodgson, Leonard Binder, dan Charles Kurzman.

Karel Steenbrink mengungkapkan dua alasan utama mengapa sarjana muslim perlu dan harus membaca tulisan kaum orientalis: *pertama*, buku pegangan di semua bidang ilmu, seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, teknik, kedokteran, dan lain-lain, sekarang berasal dari dunia Barat. Kalau ilmu agama Islam tidak mau ketinggalan dari ilmu-ilmu itu, maka ia wajib mencari hubungan atau berdialog dengan ilmu agama di kalangan cendikiawan dan sarjana Barat, khususnya dalam hubungan dengan hasil-hasil yang telah mereka capai dalam bidang ilmu agama Islam. *Kedua*, dalam mengumpulkan bahan, menyimpan dan menerbitkan naskah-naskah lama, orientalisme mempunyai suatu tradisi yang kaya dan lama. Sering sumber khazanah Islam bisa digali lebih mudah di perpustakaan dan koleksi naskah di Barat daripada di masjid kuno di dunia Islam.

Jika ilmu agama Islam menutup diri dari perkembangan studi atas subjek yang sama di Negara Barat, pada dasarnya menutup

diri dari kemungkinan perkembangan yang baru. Dalam tradisi keilmuan, mengadakan penelitian mengenai suatu persoalan, langkah pertama haruslah merupakan suatu tinjauan atas hasil penelitian orang yang sudah membahas persoalan itu sebelumnya. Menutupi hasil penelitian orang Barat dari pembahasan ini, tentu akan banyak merugikan penelitian para sarjana muslim sendiri.²⁰

Senada dengan pemikiran Karel Steenbrink, intelektual muslim Ahmad Syafi'i Maarif juga memiliki "kesan baik" terhadap orientalisme. Menurutnya, cara terbaik dalam menghadapi karya-karya orientalis ialah dengan meniru kesungguhan mereka dalam melahirkan karya-karya kreatif, tapi juga harus mengembangkan sikap ekstra kritis terhadap tafsiran mereka mengenai doktrin Islam. Sikap yang hanya mencurigai adalah bentuk lain dari ketidakberdayaan intelektual.²¹ Catatan penting bagi para pengkaji peradaban Islam harus memutuskan sikap yang jelas, objektif, dan konsisten terhadap orientalisme. Pertama-tama, pada saat sekarang ini banyak sarjana keislaman dari orang Islam sendiri yang mengembangkan otoritas akademiknya berdasarkan pengalaman akademik mereka dengan kaum-kaum orientalis.

Pada pertumbuhan kajian akademik Islam di Indonesia, misalnya, orang akan sulit sekali mengesampingkan arti penting kehadiran Rasyidi—seorang keluaran sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Mesir yang melanjutkan ke Paris, kemudian memperoleh pengalaman mengajar di Kanada, terlepas dari retorika-retorika anti Baratnya. Namun, orang tak akan luput mendapati hampir keseluruhan konstruksi akademiknya dibangun atas dasar unsur-unsur yang ia dapatkan dari Barat.

²⁰Karel Steenbrink, "Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis", *Jurnal Ulumul Quran*, no. 2 (1992), 25.

²¹Maarif, *Orientalisme* ..., 3.

Sejarah pertemuan Islam dan orientalisme bisa kita telusuri dari berbagai karya-karya yang membahas studi keislaman. Tentu saja, studi ini memperkaya khazanah intelektual Islam, salah satu karya monumental kaum orientalis adalah dua karya Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (1953) dan *Muhammad at Medina* (1956). Keduanya kemudian diringkas dalam *Muhammad: Prophet and Statesman* (1961).

Dalam karya-karyanya, terdapat tiga hal yang membuat karya-karya tersebut terkenal: (*pertama*) ketelitian yang cermat atas pengamatan terhadap aliansi-aliansi dan hubungan-hubungan kesukuan yang menyebabkan kesuksesan Muhammad dalam melaksanakan kontrolnya diseluruh Arabia; (*kedua*) perlakuan yang simpatik terhadap personalitas Muhammad; (*ketiga*) keyakinan Watt bahwa perkembangan-perkembangan keagamaan tidak dapat dilepaskan secara parsial dari perkembangan-perkembangan ekonomi dan sosial.

Selain itu, kita harus berterima kasih banyak pada kaum orientalis yang bersedia mencetak al-Qur'an—pertama kali al-Qur'an dicetak di Jerman—dengan memberi indeks kata-kata untuka memudahkan dalam menemukan ayat-ayat yang mengandung kata-kata itu; Juga memberi indeks kata-kata yang terdapat dalam kitab-kita hadis induk, kemudian studi geografis negara-negara Islam dan membuat petanya. Setelah itu mempublikasikan manuskrip-manuskrip yang telah melewati tahap investigasi secara cermat dan betul, lalu studi kesenian Islam.²²

Ke Arah Dialog antar Peradaban

Penamaan Barat dan Timur tidak semata-mata pemetaan atas letak geografis, melainkan juga pemetaan ideologi dan arogansi ras. Keangkuhan Barat ditandai dengan pengakuan yang

²²Ahmad Sa'di Al-Farinduany, *Pertumbuhan dan Perkembangan Orientalisme* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1988), 13.

berlebihan bahwa kebudayaan Eropa lebih unggul dari pada kebudayaan yang lain. Antagonisme Barat-Timur memang merupakan konstruksi pemikiran Barat. Istilah Barat dan Timur dalam perbandingan, mulai dipakai sejak awal abad XV dan terus berkembang hingga awal abad XX.

Selama periode ini yang meliputi kedatangan dan penguasaan Eropa di berbagai bagian wilayah Asia berkembang studi-studi mengenai Asia. Sejak awal mereka ke Asia, mereka mendapatkan banyak hal baru di luar budaya mereka. Ketika pengetahuan mereka mengenai Asia masih umum dan keragaman budaya-budaya Timur juga belum tereksplorasi, mereka menyebut semua itu dengan satu istilah generik “Timur” sebagai kontras dengan “Barat” yang mereka miliki.²³

Mereka melihat Timur dengan nuansa persaingan yang akut dan rasa kecurigaaan yang tidak disadari, peremehan yang arogan, bahkan penaklukan yang ambisius, termasuk dalam bidang keyakinan dan kepercayaan mereka. lebih lanjut di kemudian hari, para penguasa Negara Barat melihat Timur dengan semangat imprealis, mendominasi, dan menguasai. Sikap semacam ini bertautan dengan kegiatan politik mereka yang getol membuka koloni-koloni di wilayah Timur dan memasukkannya sebagai tanah jajahan di bawah kekuasaan pemerintahan mereka.

Dengan demikian, orientalisme (studi ketimuran) yang kita pelajari sekarang ini, sebenarnya merupakan konstruksi Barat yang telah menaklukan Timur tidak saja secara politis, melainkan juga secara ilmiah dan kultural sedikikan rupa sehingga standar-standar yang kita pakai sekarang tidak lain adalah ciptaan mereka yang penuh dengan bias dan *apriori*.

Menurut kerangka pemikiran khas Eropa, orientalisme ini mewarnai seluruh kegiatan penelitian dan studi mereka, bahkan

²³A. Sudiarja, “Mengkaji ulang istilah Barat-Timur dalam Perbandingan Filsafat dan Budaya”, *Jurnal Diskursus*, no. 2 (2006), 118.

termasuk orang-orang Asia sendiri yang suka atau tidak suka harus belajar ke Eropa untuk mempelajari budayanya sendiri sehingga membentuk cara berpikir dan mentalitas mereka secara signifikan. Kenyataan seperti inilah yang sedikit banyak juga mewarnai munculnya revivalisme budaya pribumi dan pemikiran-pemikiran yang disebut postkolonialisme.

Menurut penulis, munculnya orientalisme dan saling curiga antara Barat dan Timur adalah buah dari gagalnya dialog antarperadaban. Barat memandang Timur dengan perspektif dan budaya yang dimilikinya, sementara Timur melihat Barat sebagai agresor yang sangat bernafsu untuk menguasai kekayaan dunia Timur. Tidak adanya dialog antarperadaban ini semakin semrawut ketika mereka sama-sama memakai standar perbandingan yang memperlihatkan keunggulan budaya dan alam pikir masing-masing.

Oleh karena itu, sekarang dan ke depannya bukan saatnya lagi kita melihat Barat dan Timur sebagai dua kutub yang berbeda, lalu *ujug-ujug* menilai seolah-olah peradaban Barat (*Western Civilization*) mengungguli peradaban Timur (*Eastern Civilization*). Perbandingan semacam ini, hanya akan menimbulkan reaksi balik untuk membatasi arti keunggulan sebagai kemajuan di bidang materi dan ilmu pengetahuan, sementara pada *gilirannya* Timur akan mengangkat keunggulan diri di bidang kerohanian, sebagai lawannya.

Secara menyeluruh Barat adalah Barat dan Timur adalah Timur, keunggulan Barat bukanlah terhadap Timur, melainkan terhadap dirinya sendiri, demikian pun Timur unggul dalam ukurannya sendiri.²⁴ Menanggapi kegelisahan ini, perlu adanya dialog antarperadaban sehingga tidak adalagi dikotomi antara Barat dan Timur. Dengan adanya dialog antar peradaban diharapkan mampu menjawab berbagai problem masa depan peradaban manusia.

²⁴ *Ibid.*, 125.

Multikulturalisme dan Masa Depan Dunia

Memang dewasa ini semakin banyak orang menyadari bahwa pemetaan Barat dan Timur yang meliputi ranah budaya, filsafat, agama dan segi-segi kehidupan lainnya, tidak dapat dipertahankan lagi. Pemetaan seperti itu bersifat reduktif, menyederhanakan persoalan yang sesungguhnya lebih komplek. Peta Barat-Timur telah menyajikan suatu bentuk hubungan antagonis yang arogan, penuh kecurigaan selama beberapa puluh tahun ke belakang. Maka peta inipun sekarang harus diperbaharui. Sebab, secara menyeluruh Barat adalah Barat dan Timur adalah Timur, keunggulan Barat bukanlah terhadap Timur, melainkan terhadap diri sendiri, demikian pun Timur unggul dalam ukurannya. Kecupetan perspektif perbandingan dalam melihat hubungan Eropa dan Asia dewasa ini, sebagai Barat-Timur dapat terjadi karena pandangan antagonis yang terlalu sederhana dan tidak sesuai lagi dengan era globalisasi yang mencoba menyatukan dunia dalam keprihatinan semesta (global).

Dari analisis sederhana ini, kita dapat meraba secara awal dan agak kasar, bahwa pendekatan-pendekatan sosio-politik dalam memperbandingkan budaya dan agama mempunyai bias intensional yang kuat. Artinya, perbedaan-perbedaan antar budaya mereka lihat sebagai variabel yang membedakan identitas mereka satu sama lain. Identitas yang begitu kuat dari sesuatu bangsa, akan menimbulkan pertentangan, atau persaingan kekuasaan.

Pandangan Said, sedikit banyak juga mempunyai intensi politis. Dalam perspektif filosofis, Levinas justru mengedepankan “otherness” (perbedaan-perbedaan) sebagai isu kunci untuk melihat relasi moral manusia. “Otherness” bukanlah sumber problem, pertentangan, atau pun persaingan kekuasaan, melainkan wadah bagi dua entitas peradaban yang berbeda untuk saling mengisi perbedaan

yang ada; bukan untuk dilenyapkan; dasar moral bagi manusia untuk menaruh perhatian.²⁵

Jikalau perspektif ini dapat digunakan sebagai kerangka dalam memandang perbedaan-perbedaan antar budaya, maka yang dihasilkan kiranya adalah saling penghargaan, rasa hormat, dan bukan penguasaan. Inilah dasar multikulturalisme, kalau boleh dianggap demikian. Pemahaman budaya lain tidak harus dihasilkan sebagai studi untuk menguasainya, melainkan pembelajaran mental untuk menghargai dan menghormatinya.

Pendekatan perbandingan yang bersifat antagonis (dua posisi budaya yang diperlawankan) antara kita dan mereka biasanya menimbulkan bias dan *apriori* yang penuh kecurigaan karena akan saling mengkalim budaya “kita” sebagai standar. Maka perspektif multikultural cenderung akan mengangkat keunggulan tiap-tiap budaya bukan untuk mengedepankan identitas melawan atau menjatuhkan “yang lain”, sebagaimana ditampakkan dalam pendekatan yang bersifat sosio-politis tetapi terutama untuk bertahan terhadap lindasan global yang menggunakan standar universal.

Oleh karena itu, tampaknya lebih tepat dan menjadi semakin lazim bahwa studi-studi budaya dewasa ini menggunakan kerangka pandang multikulturalisme, yang menggunakan keunikan budaya sebagai standar. Hal semacam ini dapat diberlakukan juga ketika kita melihat kembali hubungan Timur dan Barat dalam kerangka pemikiran kritis, dengan tidak menghadapkan keduanya secara antagonis dalam relasi polar, dua kutub, melainkan masing-masing sebagai kumpulan budaya majemuk yang sangat kompleks.²⁶

²⁵Untuk memahami pemikiran Emmanuel Levinas dapat dibaca dalam Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

²⁶Sudiarja, “Mengkaji...”, 126-8.

Catatan Akhir

Dari diskusi di atas, pada akhirnya dapat dirumuskan bahwa keberatan yang lebih banyak dikemukakan oleh para penggugat orientalisme berkisar pada pandangan para orientalis yang merugikan Islam dan umat Islam. Maka semakin tampak bahwa persoalan yang muncul dalam orientalisme, selain persoalan metodologi, adalah nonmetodologi. Persoalan yang terakhir ini dapat berupa persoalan ekonomis, politis, maupun kultural. Terhadap masalah ini kebanyakan para pemikir melihat dialog sebagai alternatif jalan keluar.

Dialog dapat menjanjikan suatu hubungan yang lebih baik antara Barat-Timur atau Barat-Islam. Meskipun demikian, dialog tampaknya tidak bisa dijadikan satu-satunya alternatif untuk menghadapi persoalan-persoalan yang telah dikemukakan di muka. Dialog hanya dapat memberikan sesuatu ketika terdapat aturan main yang menghubungkan satu pihak dengan pihak yang lain. Khususnya dalam bidang akademis, dialog memang dapat memberikan arti yang luar biasa besarnya. Suatu dialog yang dibangun di atas kejujuran, keterbukaan, dan bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Etika keilmuan inilah yang dapat menjamin dan menghubungkan antara pihak-pihak yang berbeda pendapatnya. Tanpa keterbukaan atau kejujuran, dialog tidak akan berarti dalam menjembatani problema-problema yang ada.●

Daftar Pustaka

- A. Sudiarja, “Mengkaji Ulang Istilah Barat-Timur dalam Perbandingan Filsafat dan Budaya”, *Jurnal Diskursus*, no. 2 (2006).
- Abidin Ja’far, *Orientalisme dan Studi tentang Bahasa Arab* (Jakarta: Bina Usaha, 1987).

- Achmad Satori Ismail, *Orientalisme dalam Pandangan Orang Timur* (Jakarta: Jurnal Ma'rifah, 1994).
- Ahmad Sa'di Al-Farinduany, *Pertumbuhan dan Perkembangan Orientalisme* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1988).
- Ahmad Syafii Maarif, "Orientalisme Mengapa Dicurigai", *Jurnal Ulumul Quran*, no. 2 (1992).
- Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998).
- Edward W. Said, *Orientalisme*, ter. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1996).
- Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Hasan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global Revolusi Islam untuk Globalisasi, Pluralisme dan Egaliterisme Antar Peradaban* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2000).
- Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Barat*, ter. M. Najib Buchori (Paramadina: Jakarta, 2000).
- Hendro Prasetyo, "Pembenaran Orientalisme: Kemungkinan dan Batas-batasnya", *Jurnal Islamika*, no. 3 (1994).
- Ihsan Ali-Fauzi, "Orientaisme di Mata Orientalis: Maxime Rodinson tentang Citra dan Studi Barat atas Islam", *Jurnal Ulumul Quran*, no. 2 (1992).
- Karel Steenbrink, "Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis", *Jurnal Ulumul Quran*, no. 2 (1992).
- Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*, ter. Ahmad Sodikin (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalism: Sebuah Kajian Analitik*, ter. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1994).
- Maxime Rodinson, *Europe and the Mistyque of Islam*, trans. By Roger Veinus (Seattle & London: Univ. of Washington Press, 1987).

- Muhammad Abdurrahman Khan, *Muslim Contribution to Science and Culture* (Delhi: Idarah Adabiyah-I-Delli, 1880).
- Musthafa As-Siba'ie, *Akar-akar Orientalisme* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983).
- Rom Landau, *The Arabs Heritage of Western Civilization* (New York: Arab Information Centre, 1962).
- Sa'íd al-Dín al-Sayyid al-Shálih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, ter. Muhammad Thalib (Yogyakarta: Wihdah Press).
- Steven Runciman, *History of Crusades* (Cambridge: Cambridge Univercity Press, 1951).
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001).